

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntabilitas berasal dari bahasa Inggris yakni “accountability” yang memiliki arti pertanggungjawaban. Menurut Andrini (2023) Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban pihak yang diberi mandat untuk memerintah kepada yang memberi mereka mandat. Akuntabilitas suatu lembaga dapat terwujud melalui penyajian laporan keuangan setiap periode tertentu, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat terbuka. Berlian dan Awaluddin (2022). Menurut Sulastri *et al.*, (2022) akuntabilitas pada yayasan seringkali diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh yayasan terkait pengelolaan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola panti asuhan yang bertanggung jawab atas penggunaan dana yang diterima maupun dikeluarkan, baik dari sumbangan masyarakat, pemerintah maupun donatur demi kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks lembaga sosial, akuntabilitas laporan keuangan merupakan cerminan nilai moral dan spiritual, karena lembaga sosial tidak hanya dituntut transparan dalam penggunaan dana, tetapi juga bertanggung jawab memastikan bahwa pengelolaan dana tersebut memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan Lubis *et al.*, (2022) bahwa akuntabilitas perlu dipahami dalam perspektif teologis melalui konsep tauhid sosial yang menyatukan tanggung jawab kepada Tuhan dengan tanggung jawab kepada sesama manusia, sebagaimana diajarkan dalam Teologi Al-Ma’un.

Tauhid merupakan salah satu hal paling penting yang harus dimiliki, difahami dan dipegang teguh oleh umat Islam, karena dengan memahami tauhid seseorang mengerti apa arti kehidupan yang dia jalani Lubis *et al.*, (2022). Tauhid dapat diartikan sebagai bentuk komitmen manusia kepada Allah SWT sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai dalam Islam.

Manusia tidak hanya memiliki hubungan vertikal dengan tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesamanya (*hablum minnas*). Maka dari itu tauhid juga berfungsi membentuk suatu masyarakat yang mengusahakan tegaknya nilai keadilan sosial serta memberikan inspirasi pada manusia untuk mengubah dunia disekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah SWT (Lubis *et al.*, 2022). Seseorang yang memegang teguh prinsip tauhid akan terhindar dari keserakahan, menghindari kezaliman dan memiliki tanggung jawab dalam urusan keuangan.

Al-Ma'un merupakan salah satu surah paling populer bagi warga Muhammadiyah yang merupakan wujud dari tauhid sosial dalam islam. Gunawan (2018) menyatakan bahwa landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis Surat al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un menjadi tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin. Dari surat ini, terlahir apa yang dinamakan sebagai 'Teologi Al-Ma'un', teologi ini mendasari lahirnya gerakan amal dan khidmat sosial muhammadiyah yakni kepedulian terhadap fakir miskin serta anak yatim piatu yang menjadi alasan untuk memberikan mereka pendidikan serta kehidupan yang layak. Hal ini menjadi sebuah langkah tafsir amaliyyah dalam mengaplikasikan teologi al maun yang

dibawakan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Inti dari Teologi Al-Ma'un menurut Bukhari (2024) adalah membebaskan, memerdekakan, mencerdaskan, memberdayakan, dan membangkitkan kaum lemah yang tak berdaya menjadi kuat, merdeka, bebas dan bangkit baik dari segi kehidupan politik, sosial dan ekonomi.

Semestinya teologi al-maun dalam kehidupan sosial itu membawa kesejahteraan bagi masyarakat agar senantiasa dapat menjaga nilai kemanusiaan dan nilai persaudaraan seagama, sebangsa dan sesama manusia. Sewajarnya pula teologi al-maun dalam kehidupan ekonomi dapat menyejahterakan masyarakat untuk menjaga iman dalam keadilan sulit apalagi masuk pada kondisi kemiskinan yang sangat rentan untuk terjerumus pada kerakusan akan kekayaan (Bukhari 2024).

Akuntabilitas dalam bentuk laporan keuangan diwujudkan melalui prinsip transparansi dan pertanggungjawaban keuangan kepada seluruh pihak terkait, baik internal organisasi, anggota, donatur, maupun masyarakat umum Milenia *et al.*, (2023). Laporan keuangan yang mengacu pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan salah satu bentuk praktik akuntabilitas keuangan. Laporan keuangan juga disampaikan secara berkala kepada pimpinan organisasi sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam forum musyawarah organisasi. Sebagai wujud transparansi lebih lanjut, laporan keuangan dipublikasikan secara terbuka melalui laporan tahunan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai teologis, kesederhanaan sistem pelaporan, serta peran pengendalian internal dan stakeholder. Rayyani dan Abbas (2020) menemukan bahwa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Teologi Al Ma'un dimaknai

sebagai penghambaan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam akuntabilitas kinerja sosial, dengan menekankan ukhuwah, keikhlasan, profesionalisme, dan independensi dalam setiap program kerja. Sementara itu, Kholmi (2022) menegaskan bahwa akuntabilitas dan transparansi masjid dapat dicapai melalui kesederhanaan dalam susunan pengelola, pola pertanggungjawaban, dan bentuk laporan keuangan, serta adanya sinergi antara masjid, masyarakat, dan organisasi Islam. Di sisi lain, Yani dan Fathmaningrum (2023) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas, namun sistem pengendalian internal, peran stakeholder, dan standar pengendalian justru memiliki pengaruh yang besar. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, sistem pelaporan yang sederhana, serta penguatan pengendalian internal dan keterlibatan stakeholder dalam mewujudkan akuntabilitas keuangan organisasi keagamaan.

Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa kontribusi organisasi dan lembaga di lingkungan Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ketauhidan sosial, kepedulian sosial, serta semangat pembebasan dan pemberdayaan umat. Robbani (2024) dan Muthmainnah (2021) menunjukkan bahwa UKM Tapak Suci UHAMKA secara aktif menggerakkan berbagai kemampuan anggotanya untuk berkontribusi pada isu-isu yang menjadi perhatian utama persyarikatan Muhammadiyah, khususnya dalam ketauhidan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, Rifai (2024) menyoroti peran lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam upaya menurunkan kemiskinan perempuan, terutama melalui advokasi terhadap pekerja rumah tangga (PRT), yang menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian sosial. Selain itu, Winatakina

dan Suyadi (2022) menegaskan bahwa Teologi Al-Ma'un dalam perspektif pembangunan bagi warga Muhammadiyah bukan berangkat dari aspek ekonomi dan politik semata, melainkan merupakan implikasi dari spirit Al-Ma'un untuk membebaskan, mencerdaskan, dan memajukan umat Islam sebagai wujud keimanan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa gerakan sosial dan pembangunan di Muhammadiyah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang menekankan kepedulian, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Tahun 1997, organisasi nirlaba telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Tetapi, pada tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 (Diviana *et al.*, 2020). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) mulai memberlakukan ISAK 35 secara efektif pada 1 Januari 2020 yang memberikan pedoman tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba (Larasati *et al.*, 2023). Istilah kata “*Non For Profit*” sebelumnya terdapat dalam PSAK 45 dan telah dirubah oleh DSAK IAI dalam ISAK 35 menjadi nirlaba, karena aktivitas utamanya tidak mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba (nirlaba) (Setiadi, 2021). Laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 harus mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Diviana *et al.*, 2020). Dengan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi maka yayasan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada donatur dan masyarakat tentang pengelolaan keuangan.

Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah didirikan sekitar tahun 1990 oleh pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bungah. Sebelum

pendirian panti asuhan, para pengurus telah melaksanakan kegiatan santunan untuk anak-anak yatim dan fakir miskin terlantar dengan menggunakan nama Badan Penyantun Anak Yatim Muhammadiyah (BPAYM). Beberapa tokoh yang berperan besar dalam pendirian panti asuhan ini antara lain Abdul Hamid Ahmady, Amin Manan, Aslich Maulana, Munir Irsyad, dan Ahmad Nuri Abdul Hadi, dengan dukungan dari Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Mojopurogede, seperti Ahmad Zawawi Abdul Hamid, Cholili Hasan, dan Taufiqullah Abdul Hamid Ahmady. Latar belakang berdirinya panti ini dimotivasi oleh kondisi masyarakat sekitar yang masih sangat rendah, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan, serta tingginya jumlah anak yatim dan fakir miskin terlantar. Adapun tujuan didirikannya panti ini adalah untuk menjadikan panti asuhan sebagai sarana dakwah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah memiliki visi menjadi panti asuhan yang mandiri dan mampu memberikan layanan sosial maupun pendidikan dalam rangka memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat berdasarkan ajaran Islam.

Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah merupakan salah satu panti asuhan di kota Gresik yang sudah berdiri sejak 30 tahun lalu, namun panti asuhan ini masih mencatat dan masuk dan dana keluar secara manual serta kurangnya pengetahuan terkait pencatatan yang sesuai standar akuntansi mengenai organisasi niraba. Kurangnya pengetahuan pencatatan menjadikan panti asuhan ini tertinggal jauh mengenai laporan keuangan yang sesuai. Maka dari itu, peneliti menjadikan panti asuhan ini sebagai tempat penelitian terkait pertanggungjawaban laporan keuangannya.

Organisasi atau entitas nirlaba didirikan dengan tujuan mensejahterahkan masyarakat dengan sumber dana yang berasal dari para donatur yang tidak mengharapkan timbal balik atas dana yang telah diberikan. Pengelolaan keuangan yayasan ini berperan penting untuk memastikan kinerja yang diberikan sudah optimal. Organisasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah, yang mana merupakan salah satu organisasi nirlaba yang ada di Jl. Raya Mojopurogede Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Peneliti mengambil objek Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah ini untuk penelitian dengan judul “Akuntabilitas Laporan Keuangan dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al-Ma’un” karena masih melakukan pembukuan secara manual dengan tulis tangan dan minimnya pengelola panti asuhan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana refleksi Teologi Al-Ma’un dalam akuntabilitas laporan keuangan pada Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui refleksi Teologi Al-Ma’un dalam akuntabilitas laporan keuangan pada Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan bahan perbaikan kualitas entitas tersebut maupun entitas lain dalam hal akuntabilitas laporan keuangan dan refleksi dari Teologi Al-Ma'un.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan refleksi Teologi Al-Ma'un dalam akuntabilitas laporan keuangan di panti asuhan sudah optimal dalam transparansi pertanggungjawaban serta dapat menjadi contoh yang baik bagi panti asuhan lainnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini juga dapat diharapkan membantu meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan refleksi Teologi Al-Ma'un dalam akuntabilitas laporan keuangan pada Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah.

4. Bagi Entitas

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan tentang refleksi Teologi Al-Ma'un dalam akuntabilitas laporan keuangan Yayasan Pada Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah.

5. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang refleksi Teologi Al-Ma'un dalam akuntabilitas laporan keuangan pada Yayasan Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bungah.